

BERMAIN YANG BERMAKNA: APAKAH KONSEP MERDEKA BERMAIN PADA FASE PONDASI SUDAH MERDEKA?

Zihan Fauziah Noor Paula

S2 Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI
zihanfauziah@upi.edu

Mubiar Agustin

S2 Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI
mubiaragustin@upi.edu

Abstrak

Bermain yang bermakna merupakan suatu kegiatan yang dapat menstimulasi setiap perkembangan anak serta dapat mewujudkan perkembangan anak yang lebih optimal. Merdeka bermain pada kurikulum merdeka hadir sebagai sarana untuk mewujudkan bermain yang bermakna baik anak usia dini di satuan PAUD. Konsep merdeka bermain memiliki arti bahwa arti bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Dalam implementasinya tercatat 58% satuan PAUD di Indonesia telah menerapkan merdeka bermain. Akan tetapi apakah konsep merdeka bermain sudah terimplementasi dengan baik dan mewujudkan bermain yang bermakna bagi anak? Maka atas hal tersebutlah penelitian ini dilakukan, yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait implementasi makna 'merdeka' pada konsep merdeka bermain dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan teknik pengambilan data observasi partisipatif yang dilakukan peneliti pada kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka Kab. Bandung, selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur pada 8 guru PAUD, dan teknik *library research*. Dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menemukan bahwa makna 'merdeka' dalam merdeka bermain belum sepenuhnya terwujud dikarenakan berbagai masalah dilapangan diantaranya yaitu kurangnya pemahaman guru terkait konsep dan prinsip merdeka bermain, kurang memadainya media pembelajaran serta akses teknologi serta pembuatan perencanaan dan assessmen yang tidak konsisten. Permasalahan inilah yang berimbas pada kurang optimalnya implementasi merdeka bermain, sehingga bermain yang bermakna belum sepenuhnya terwujud di satuan PAUD. Padahal seharusnya merdeka bermain bisa memberikan pengalaman bermain bermakna bagi anak yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan PAUD menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Merdeka Bermain, Bermain Bermakna, Kurikulum Merdeka

Abstract

Meaningful play is an activity that can stimulate every child's development and can realize more optimal child development. Free play in the independent curriculum is present as a means to realize meaningful play for early childhood in PAUD units. The concept of independent play means that the chosen form of activity should provide a fun and meaningful experience for children. In its implementation, 58% of PAUD units in Indonesia have implemented independent play. However, has the concept of free play been well implemented and realized meaningful play for children? Therefore, this research was conducted, which aims to examine more deeply the implementation of the meaning of 'independence' in the concept of independent play in learning in educational units. This study uses an exploratory qualitative method with participatory observation data collection techniques carried out by researchers at the workshop on the implementation of the independent curriculum in Bandung Regency, then researchers also use unstructured interview techniques with 8 PAUD teachers, and library research techniques. From the research that has been carried out, the

researcher found that the meaning of 'independence' in independent play has not been fully realized due to various problems in the field, including the lack of teacher understanding of the concepts and principles of independent play, insufficient learning media and access to technology, and inconsistent planning and assessment. These problems have an impact on the less than optimal implementation of independent play, so that meaningful play has not been fully realized in PAUD units. Whereas independent play should be able to provide meaningful play experiences for children that aim to provide a pleasant learning atmosphere and improve the quality of learning in PAUD units for the better.

Keywords: *Independent Play, Meaningful Play, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Bermain merupakan suatu kegiatan yang selalu lekat dengan anak. Ki Hadjar Dewantara menggaris bawahi bahwa bermain merupakan sifat alami anak. Jika anak tidak senang bermain, dapat dipastikan ia sedang mengalami sakit, jasmani atau rohaninya (Dewantara, 1977). Pada saat bermain, anak-anak belajar tentang dunianya. Melalui bermain juga, anak-anak mengasah seluruh kemampuan pancaindranya. Bermain menjadi sarana untuk anak mengekspresikan segala tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan (Rohmah, 2016). Pada mulanya, kegiatan bermain dipandang sebelah mata, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan kemutakhiran teknologi munculah berbagai penelitian mengenai peranan penting bermain dalam perkembangan anak (Munawaroh, 2017). Seperti penelitian yang dilakukan (Norhikmah et al., 2022) dalam studi mutakhirnya ia mengungkapkan bahwa kegiatan bermain pada anak mampu

mengasah otak, kecerdasan, dan keterampilan pada anak.

Perlu diketahui bahwa bermain yang bisa menstimulasi perkembangan anak haruslah bermain yang bermakna. Bermain yang bermakna merupakan aktivitas bermain yang memberikan kesempatan atau ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Bermain yang bermakna harus mampu membangun pengetahuan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak (Trimulya, 2022). Menurut teori konstruktivisme pengalaman yang diperoleh melalui bermain ini dapat mendorong terjadinya konstruksi pengetahuan pada anak yang akan memberikan makna dan informasi baru bagi anak (Agustin, 2022). Dari penjelasan diatas, kita dapat mengetahui bahwa bermain sudah bukan lagi suatu kegiatan hiburan bagi anak tapi bermain sudah merupakan kebutuhan bagi setiap anak untuk menstimulus setiap perkembangannya (Hasbi & Wahyuningsih, 2020).

Menyadari akan pentingnya bermain yang bermakna bagi anak, maka pemerintah Indonesia mengembangkan suatu kurikulum yang di kenal dengan kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang guna menjawab permasalahan yang terjadi akibat adanya pandemi covid-19 yaitu *learning loss* serta untuk mewujudkan kembali lingkungan dan sistem belajar yang lebih baik untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik pula (Hastuti et al., 2022).

Dalam kurikulum merdeka, terdapat konsep ‘merdeka belajar’ dan ‘merdeka bermain’. Konsep ini berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Saputri et al., 2023). Dalam kurikulum merdeka konsep kata ‘merdeka’ dirancang berdasarkan konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara dimana kemerdekaan merupakan tujuan pembelajaran yang dicapai melalui pengembangan budi pekerti (Kemendikbud, 2022)

Konsep ‘merdeka bermain’ pada jenjang Pendidikan anak usia dini memiliki arti bentuk kegiatan yang dipilih hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan kenyamanan belajar dan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran (Shalehah, 2023). Konsep merdeka bermain jika dilihat secara sekilas

memang cukup menarik. Pada jenjang PAUD sendiri, saat ini telah tercatat 137.642 lembaga PAUD dari total keseluruhan 236.866 lembaga PAUD atau sekitar 58% PAUD di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikannya (Hasbi & Wahyuningsih, 2020) . Tapi dalam pelaksanaannya apakah konsep merdeka bermain benar-benar sudah memberikan kemerdekaan pada anak? Untuk mengetahui mengenai hal tersebut maka perlu di telaah kembali secara lebih mendalam mengenai konsep merdeka bermain dalam kurikulum merdeka untuk melihat sejauh mana makna ‘merdeka’ dalam merdeka bermain sudah terimplementasikan. Hal ini bertujuan agar konsep ‘merdeka’ yang diusung benar-bener memberikan kemerdekaan pada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian mengenai konsep bermain yang bermakna serta penelitian mengenai pentingnya bermain sudah banyak di lakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan yang (Hasbi & Wahyuningsih, 2020) menjelaskan pentingnya bermain untuk anak. Selanjutnya penelitian (Agustin, 2022) yang menjelaskan mengenai aktivitas bermain berbasis pendekatan sains berdasarkan teori bermain kontemporer. Serta terdapat penelitian yang menjelaskan

praktik bermain seraya belajar yang dikemas dalam suatu kegiatan belajar di lembaga PAUD (Agustin, 2022). Penelitian yang berkaitan dengan bermain dalam kurikulum merdeka secara umum dan implementasinya di PAUD juga sudah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan (Shalehah, 2023) yang menjabarkan konsep kurikulum merdeka di PAUD. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Anwar, 2021) yang membahas mengenai persepsi guru mengenai kurikulum merdeka di PAUD. Serta penelitian (Huda & Takbir, 2023) mengenai kritik atas paradigma kurikulum merdeka pada PAUD.

Akan tetapi dari penelitian yang ada masih sedikit yang meneliti lebih dalam mengenai makna ‘merdeka’ dalam konsep merdeka bermain terimplementasikan dalam kegiatan bermain di lembaga PAUD. Padahal hal ini perlu dikaji lebih dalam untuk bisa melihat seberapa jauh makna ‘merdeka’ dalam merdeka bermain sudah terimplementasikan. Maka dari pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah makna ‘merdeka’ dalam konsep merdeka bermain di kurikulum merdeka di PAUD sudah terimplementasikan? Konsep merdeka bermain (bermain bermakna) pada penelitian ini akan ditelaah berdasarkan teori bermain kontemporer yang membahas

konteks pedagogi bermain seraya belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru mengenai konsep bermain yang bermakna yang seharusnya ada dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kepada tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah konsep bermain bermakna pada kurikulum merdeka berdasarkan teori bermain kontemporer dan konteks pedagogik bermain seraya belajar maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Nasution, 2023). Selanjutnya metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu kualitatif eksploratif. Metode ini merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami dalam menanggapi permasalahan sosial (Cresswell & Cresswell, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pertama observasi partisipatif yang dilakukan peneliti pada kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka Kab. Bandung yang diselenggarakan oleh Himapudi Kab. Bandung, teknik kedua yaitu wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti pada 8 guru PAUD, serta

teknik pengumpulan data ketiga adalah kajian kepustakaan atau *liblary research* yaitu merupakan metode penelitian dengan cara mencari dan menganalisis data yang bersumber dari penelitian terdahulu ataupun rujukan-rujukan kepustakaan yang relavan kemudian membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Cahyono et al., 2019). Peneliti menggunakan setidaknya 8 rujukan kepustakaan yang meliputi buku, serta jurnal-jurnal yang relavan.

HASIL PENELITIAN

Bermain Bermakna Menurut Teori

Bermain Kontemporer

Bermain merupakan kegiatan yang dapat membantu seseorang untuk memahami dunia dan menjadi sarana untuk mengenal dirinya sendiri serta menjadi sarana untuk mengeksplorasi kemampuan seseorang (Işık et al., 2023). Dalam bermain terdapat dua teori yang berkembang yaitu teori klasik dan teori kontemporer atau modern. Teori bermain modern berupaya menentukan peran permainan dalam perkembangan anak secara lebih dalam, bukan hanya sebatas menjawab mengenai munculnya bermain seperti teori klasik. Teori kontemporer atau teori bermain modern umumnya berusaha meningkatkan pemahaman kita terhadap fenomena bermain, baik melalui penjelasan kekuatan pandangan teoretis dan juga

melalui hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun teori-teori kontemporer meliputi teori psikoanalitik, teori modulasi, teori metakomunikatif dan teori kognitif (Agustin, 2022).

Pertama teori bermain psikoanalitik, teori ini berpendapat bahwa bermain merupakan cara untuk menghibur anak agar anak mampu menghilangkan rasa traumatik akibat kejadian yang kurang menyenangkan bagi mereka. Melalui permainan anak dapat meregulasi energi negatif yang tidak bisa dikontrol dengan baik dalam kehidupan mereka. Untuk bisa meregulasi emosi dan menghilangkan trauma, anak perlu melakukan kegiatan bermain berulang-ulang meski permainan tersebut merupakan permainan yang sama. Dalam teori ini guru atau orang dewasa ditekankan untuk mengusai aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Hal ini bertujuan agar guru atau orang dewasa dapat menentukan kegiatan bermain sebagai katartis yang tepat.

Kedua teori bermain modulasi, teori ini difokuskan pada asosiasi dan respon. Menurut teori modulasi bermain dilakukan untuk memberikan stimulasi (asosiasi) bagi perkembangan anak (respon). Teori ini juga beranggapan bahwa seorang individu memerlukan informasi tambahan agar stimulasinya bertambah.

Teori ini merekomendasikan penggunaan bermain diluar yang dilengkapi berbagai macam permainan seperti papan titian, papan seluncur, papan gantung, dsb.

Ketiga, teori bermain metakomunikatif, teori ini memandang bermain sebagai deskripsi kerangka (frames) dan pemasangan (framing). Artinya bermain terjadi dalam suatu kerangka, dimana semua terlibat secara pasti dalam kerangka bermain. Kerangka bermain digambarkan sebagai kerangka psikologi yang menandakan terjadi aksi saat bermain. Anak-anak menggunakan komunikasi dan memasuki metakomunikatif untuk menandakan bahwa mereka sedang bermain.

Keempat teori bermain kognitif, teori ini meyakini bahwa bermain mengembangkan kemampuan kognitif. Perkembangan kognitif diperlukan untuk melihat dunia dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari. Selanjutnya kemampuan kognitif juga mempengaruhi kemampuan anak dalam berimajinasi dan kreatif dalam berpikir. Salah satu permainan yang menggunakan imajinasi adalah bermain peran. Melalui bermain inilah anak mendapatkan pengetahuan baru yang akan menjadi bekal dimasa yang akan datang.

Jika dilihat seksama dari teori-teori bermain diatas, bermain bermakna menjadi payung antara bermain bebas dengan

bermain terarah dengan mengkombinasikan inisiatif anak, kesenangan dan intervensi dari orang dewasa. Peran orang tua atau guru menjadi penting karena ini yang akan menentukan apakah bermain yang dilakukan anak menjadi bermakna atau tidak. Orang tua atau guru memang penentu arah bermain tapi orang tua atau guru tidak diperkenankan membatasi dan memberikan aturan yang bersifat memaksa dan menekan kebebasan anak saat bermain. Keberhasilan intervensi orang tua atau guru adalah ketika anak dapat terlibat dalam diskusi dengan orang tua atau guru, terlibat secara emosional, terjadi percakapan secara spontan, dan anak mampu mengkomunikasikan ketika ia sudah merasa bosan (Agustin, 2022).

Konsep Merdeka Bermain (Bermain Bermakna) Pada Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar dan merdeka bermain yang menjadi konsep utama pada kurikulum merdeka merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua pihak baik peserta didik maupun guru pada semua jenjang pendidikan. Istilah ‘Merdeka’ pada nama dan esensi kurikulum ini mengacu pada filosofi belajar yang dikemukakan K.H. Dewantara. Menurutnya merdeka merupakan tujuan pendidikan sekaligus prinsip yang melandasi strategi untuk

mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar dicapai melalui pengembangan budi pekerti. Menurut K.H Dewantara budi pekerti, watak atau karakter itulah yang menjadi bersatunya gerak pikiran dan perasaan, dengan adanya budi pekerti manusia berdiri sebagai manusia yang merdeka yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah yang dimaksud dengan tujuan pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Esensi merdeka belajar dan merdeka bermain adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya (Daulay & Fauzidin, 2023). Konsep merdeka belajar juga dapat berarti menggali potensi guru dan peserta didik dalam berinovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah benar-benar melakukan inovasi dalam bidang pendidikan secara mandiri. Kemandirian guru dan peserta didik ini mengartikan bahwa guru dan peserta didik merdeka dalam belajar. Kemandirian ini yang diharapkan dalam konsep merdeka belajar (Juita et al., 2021).

Dalam implementasinya di jenjang PAUD, konsep merdeka belajar dan

merdeka bermain merupakan pembelajaran bagi anak yang dikemas dalam kegiatan bermain dan permainan (Daulay & Fauzidin, 2023). Dalam kurikulum merdeka, struktur kegiatan belajar sambil bermain terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan intrakurikuler dirancang dengan tujuan agar anak mampu mencapai berbagai standar kemampuan yang sudah ditetapkan dalam capaian pembelajaran (CP) yang meliputi berbagai elemen diantaranya jati diri, nilai agama dan budi pekerti, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Tujuan utama kegiatan intrakurikuler adalah untuk memungkinkan anak belajar dan bermain dengan merdeka. Maka kegiatan yang dipilih haruslah dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan serta bermakna bagi anak (Handayani, 2023).

Dalam pemilihan kegiatan bermain yang bermakna pada kurikulum merdeka guru dapat bebas memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan tetapi pemilihan topik ini harus tetap mengacu pada tema yang telah ditetapkan adapun tema tersebut diantaranya yaitu aku cinta bumi, aku cinta Indonesia, kita semua bersaudara, dan imajinasiku (Shalehah, 2023). Penentuan tema dan topik ini selanjutnya disusun dalam bentuk rancangan rencana pembelajaran, akan

tetapi rencana pembelajaran dalam kurikulum merdeka disusun hanya sebagai acuan bukan ketetapan. Rencana tersebut mungkin bisa berubah sewaktu-waktu dengan mempertimbangkan kondisi serta minat bakat siswa (Fadillah & Hibana, 2022). Adapun prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan yaitu pertama pembelajaran (kegiatan bermain bermakna) dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kedua, pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ketiga, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Keempat pembelajaran harus relevan yang berarti pembelajaran harus sesuai dengan konteks lingkungan, budaya peserta didik serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Kelima, pembelajaran harus berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Handayani, 2023).

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran (bermain bermakna) ini, guru harus merancang kegiatan dan menata lingkungan main dengan baik agar kegiatan bermain dapat lebih bermakna. Kegiatan

yang dirancang sekurang-kurangnya harus terdiri dari 4 (empat) kegiatan, hal ini bertujuan agar anak bebas memilih apa yang akan dimainkan sesuai minat dan bakatnya hal ini merupakan wujud dari merdeka bermain. Selanjutnya setelah merancang kegiatan guru harus melakukan penataan lingkungan main yaitu guru menyiapkan alat dan bahan yang akan anak gunakan untuk bermain. Penataan lingkungan main ini membantu anak mengetahui tentang apa hal yang penting, apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Dukungan dari lingkungan sekitar yang kaya secara linguistik dan kognitif berkontribusi positif pada perkembangan dan pembelajaran anak yang optimal (Yuliantina, 2023). Kegiatan-kegiatan yang dirancang haruslah memberikan cukup waktu bagi peserta didik untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya, inilah yang menjadi salah satu ciri dari konsep merdeka bermain (Handayani, 2023).

PEMBAHASAN PENELITIAN

Telaah Implementasi Makna ‘Merdeka’ pada Merdeka Bermain di PAUD Berdasarkan Teori Bermain Kontemporer

Terdapat tiga konsep yang perlu diketahui oleh pendidik maupun orang tua terkait merdeka bermain diantaranya yaitu

pertama guru atau orang tua harus memberikan keleluasaan pada anak untuk menentukan sendiri tujuan kegiatan bermainnya dengan caranya sendiri, kedua guru atau orang tua juga perlu memahami bahwa mereka bukan satu-satunya sumber bagi anak untuk belajar, ketiga lingkungan sekitar anak merupakan sarana untuk anak belajar banyak hal. Setelah tiga konsep tersebut dipahami maka selanjutnya tugas orang tua dan guru yaitu pertama guru atau orang tua harus membuat anak memahami tujuan dari kegiatan yang dilakukannya, kedua orang tua bertugas untuk memantau, menacing kegiatan tapi tidak sampai mengontrol anak saat bermain sedang berlangsung, ketiga guru atau orang tua diharuskan membuat anak melakukan refleksi atas kegiatan yang sudah dilakukannya hal ini bisa dilakukan dengan menanyakan kembali mengenai hal apa saja yang sudah anak lakukan dan apa saja hal yang anak temukan saat sedang bermain (Susanti et al., 2023)

Secara konseptual, kurikulum merdeka memiliki konsep yang cukup ideal untuk sebuah kurikulum, dimana kurikulum ini memiliki kelebihan dibanding kurikulum sebelumnya kelebihan tersebut terlihat dari pembelajaran yang berpusat pada anak, pembelajaran lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran yang lebih merdeka, serta pembelajaran yang lebih

relevan dan interaktif. Jika dilihat dari konsep merdeka belajar dan merdeka bermain pada kurikulum merdeka, hal ini sejalan dengan teori-teori bermain kontemporer. Salah satu contohnya konsep merdeka bermain yaitu anak bisa memilih apa yang ia mainkan yang bertujuan untuk dapat memberikan stimulasi setiap minat dan bakat anak. Hal ini sejalan dengan konsep bermain menurut teori modulasi dimana teori ini bisa berpendapat bahwa bermain dapat memberikan stimulasi untuk setiap perkembangan anak serta mencegah anak mengalami rasa bosan. Dengan konsep merdeka bermain pula, anak memungkinkan dapat terlibat dalam diskusi dengan guru mengenai apa yang ia mainkan, hal ini sejalan dengan teori bermain komunikatif dimana komunikasi terjadi saat bermain yang membuat bermain menjadi lebih bermakna.

Akan tetapi, dalam proses implementasinya kurikulum merdeka ini tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi di lapangan (Dewi et al., 2023) diantaranya yaitu *pertama* keterbatasan sumber daya yang mencakup kurang memadainya media pembelajaran serta akses teknologi yang menyebabkan belum optimalnya implementasi merdeka bermain (Kusuma, 2023). Kekurangan dalam hal media ini membuat pembelajaran menjadi cenderung membosankan dan tidak bermakna. Hal ini diperkuat dengan

temuan peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara tidak terstruktur pada salah satu guru dari Kec. Soreang yang dilakukan pada saat kegiatan workshop mengenai implementasi kurikulum merdeka. Guru tersebut menyebutkan bahwa,

“Setiap pelatihan mengenai kurikulum merdeka dan konsep penataan lingkungan main, guru dituntut untuk bisa membuat sekurang-kurangnya 4 (empat) ragam main sedangkan disekolah alat dan bahan yang kami punya masih terbatas jadi seringkali disekolah kita masih memberikan kegiatan yang berbasis kertas pada anak dan alat dan bahan yang digunakan masih disamakan untuk setiap anaknya.” (Wawancara, 8 Maret 2024)

Kedua, kurangnya pemahaman guru terkait konsep dan prinsip kurikulum merdeka. Hal ini menjadi masalah yang cukup besar karena jika terus dibiarkan akan berdampak pada makna kurikulum yang tidak sampai sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai (Soleha & Mujahid, 2024). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru berbeda dari kec. Soreang. Guru tersebut mengatakan,

“Sosialisasi kurikulum merdeka dianggap terlalu mendadak, di tambah lagi pelatihan yang masih terbatas serta banyak pelatihan hanya berfokus pada sistem administrasi semata bukan pelatihan yang berfokus pada pemahaman konsep yang membuat guru justru malah membuat bingung, bagaimana implementasi kurikulum merdeka yang seharusnya.” (Wawancara, 8 Maret 2024)

Ketiga, pembuatan perencanaan dan assessment terkadang masih tidak konsisten sehingga tujuan pembelajaran tidak terukur dengan baik (Marfuah et al., 2023). Permasalahan ini diperkuat dengan hasil temuan yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan peneliti lewat wawancara kepada guru PAUD dari kec. Cicalengka. Guru tersebut mengatakan bahwa,

“Saya masih bingung terkait penyusunan laporan pembelajaran yang ideal itu harus seperti apa, karena pelatihan terkait cara pelaporan perkembangan anak hanya dilakukan sekali dan tidak semua guru bisa langsung faham bagaimana pengerjaannya.” (Wawancara, 8 Maret 2024)

Masalah-masalah ini tentunya sangat tidak sejalan dengan teori bermain kontemporer yaitu teori bermain psikoanalitik. Dalam teori ini dijelaskan untuk dapat menstimulasi perkembangan anak melalui bermain, guru harus memahami lebih dalam mengenai aspek perkembangan anak, jika guru tidak memiliki pemahaman yang baik maka dapat dipastikan bermain menjadi tidak terarah dan menjadi tidak bermakna. Sedangkan jika kita lihat kembali kemampuan guru dalam memahami merdeka bermain masih kurang yang berarti secara tidak langsung guru juga belum memahami mengenai perkembangan anak dan pembelajaran

yang berpusat pada anak. Selanjutnya jika dilihat dari segi teori bermain kognitif dimana menurut teori ini bermain sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif sekaligus menstimulus kemampuan kognitif seperti dengan anak memilih alat dan bahan yang ia minati, ia akan berfikir tentang bagaimana penggunaan alat itu, apa yang penting yang harus ia pakai, dsb. Jika media pembelajarannya saja tidak memadai maka teori bermain kognitif tidak akan bisa terlaksana.

Selain tidak sesuai dengan konsep teori bermain kontemporer, permasalahan-permasalahan diatas juga tidak sesuai dengan konsep merdeka bermain yang dirumuskan dalam kurikulum dimana anak belum diberikan kebebasan untuk memilih permainan atau alat main yang akan digunakan dan pembelajaran masih cenderung dominan konvensional. Peneliti juga menemukan sebuah hasil penelitian yang mengkritik bahwa kurikulum ini belum sepenuhnya memerdekakan siswa, hal ini terbukti dari masih adanya pembatasan pembelajaran berdasarkan tema yang sudah ditetapkan (Huda & Takbir, 2023)

Jika dilihat dari pemaparan diatas kita dapat mengambil garis besar bahwa ternyata konsep 'merdeka' pada merdeka belajar dan merdeka bermain belum sepenuhnya dapat dikatakan 'merdeka'. Kemerdekaan anak dalam belajar menjadi

tidak tercapai karena kurang optimalnya implementasi kurikulum merdeka. Padahal seharusnya merdeka menjadi tujuan dan landasan belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu merdeka merupakan tujuan pendidikan sekaligus prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan (Dewantara, 1977). Maka, jika makna 'merdeka' tidak terwujud dalam pembelajaran dapat dipastikan hal ini akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

Perlu diketahui bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang butuh penyesuaian. Penyesuaian ini meliputi penyesuaian diri dengan perubahan, keinginan untuk terus berkembang dan hal ini tentunya memerlukan waktu serta kerjasama semua elemen termasuk seluruh anggota yang ada di satuan PAUD (Syifausakia, 2023). Selain itu, untuk bisa mewujudkan konsep merdeka bermain yang benar-benar "merdeka", guru dan seluruh elemen pendidikan harus mampu memaknai arti dari "merdeka" itu sendiri. Dengan pengetahuan mengenai makna "merdeka" yang sesungguhnya, guru akan mampu merancang aktivitas yang memerdekakan. Jika guru memahami konsep merdeka dengan baik maka guru tersebut juga akan mampu mengimplementasikan merdeka bermain dengan lebih optimal, sehingga bermain di

sekolah akan lebih bermakna bagi anak (Koesyono Efendi & Suastra, 2023). Oleh karena itu, banyak aspek yang perlu dibenahi kembali untuk bisa mewujudkan merdeka belajar dan merdeka bermain yang sesungguhnya diantaranya yaitu perbaikan SDM yang meliputi peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran yang menunjang, dan masih banyak lagi.

PENUTUP

Kesimpulan

Merdeka bermain merupakan suatu konsep dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan bermain yang bermakna bagi anak. ‘Merdeka’ merupakan tujuan pendidikan sekaligus prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep merdeka bermain pada kurikulum merdeka juga sejalan dengan teori bermain kontemporer diantaranya teori belajar modulasi, metakomunikatif, serta teori psikoanalitik. Secara konsep merdeka bermain merupakan konsep yang ideal untuk mewujudkan lingkungan bermain yang bermakna bagi anak. Akan tetapi dalam implementasinya ternyata makna ‘merdeka’ dalam merdeka bermain ini belum sepenuhnya terwujud. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai masalah diantaranya kurang memadainya media pembelajaran serta akses teknologi,

kurangnya pemahaman guru, serta pembuatan perencanaan dan assessment terkadang masih tidak konsisten sehingga tujuan pembelajaran tidak terukur dengan baik. Maka jika makna ‘merdeka’ tidak terwujud dalam pembelajaran dapat dipastikan hal ini akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan belajar yang diharapkan yaitu terwujudnya lingkungan bermain yang bermakna bagi anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran agar penelitian terkait implementasi merdeka bermain pada jenjang PAUD lebih diperdalam kembali terutama pada efektivitas bermain merdeka dalam mewujudkan bermain yang bermakna bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2022). *Bermain Bagi Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Refika Aditama.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 1–12.
- Cresswell, W. J., & Cresswell, D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada

- Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101–116.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara : Bagian I - Pendidikan (Cetakan Kedua)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, N. K., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Palupi, W., Syamsudin, M. M., & Sholeha, V. (2023). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5546>
- Fadillah, C. N., & Hibana. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Emas (BRUE)*, 8(2), 2301–9409.
- Handayani, E. (2023). *Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka di Jenjang PAUD*. Erlangga.
- Hasbi, M., & Wahyuningsih, S. (2020). *Pentingnya Bermain bagi Usia Dini* (Rusdiana, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Huda, K., & Takbir, M. (2023). Anak-Anak dalam Utopia Neoliberalisme: Kritik atas Paradigma Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3907–3916. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4059>
- Işık, P., Reicher, C., & Sezer, C. (2023). PUBLIC SPACE AND PLAY THEORY, READING AACHEN THROUGH PLAY THEORY. *Transactions of the Association of European Schools of Planning*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.24306/TrAESOP.2023.01.003>
- Juita, D., Tadris, J., Ftik, B., & Kerinci, I. (2021). THE CONCEPT OF “MERDEKA BELAJAR” IN THE PERSPECTIVE OF HUMANISTIC LEARNING THEORY. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesyono Efendi, F., & Suastra, W. (2023). Implementation of The Independent Curriculum in Elementary Schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY STUDIES IN EDUCATION*, 2(2), 149–153. <https://doi.org/10.30880/ijcse.v2i2.363>
- Kusuma, T. C. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 234–245.
- Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–11. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19>
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini| Naili Rohmah|. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 28–35.
- Saputri, N., Ramanda, R., Widiyanti, D., Yolanda, N., & Nasution, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Metode Bermain Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Di UPT.

- TK Negeri Pembina Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Al-Athfal*, 1(2), 133–142.
- Shalehah, N. A. (2023). Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 5(1), 70–81.
- Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *TSAQOFAH*, 4(1), 563–574.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531>
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.444>
- Syifaузakia, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Perubahan Sosial di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2137–2147.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4344>
- Trimulya, I. (2022). *Bermain Bermakna Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. PAUD PEDIA.
<https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/bermain-bermakna-pada-pembelajaran-anak-usia-dini?ref=MTIwNi1iZDVkNzUwMg==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- Yuliantina, I. (2023). *Menata Lingkungan Main di PAUD*. Erlangga.